

PENTINGNYA *FINANCIAL LITERACY* DALAM TATA KELOLA KEUANGAN PRIBADI (SUATU STUDI PUSTAKA)

Salmiyah Thaha¹, Afriyani Afriyani².

STIE Tri Dharma Nusantara Makassar¹, STIE Tri Dharma Nusantara Makassar²

Pos-el : mia.thaha@gmail.com¹, afriyani.ilyas01@gmail.com²

ABSTRAK

Tujuan pengelolaan keuangan ini adalah agar kita terhindar dari kondisi lebih banyak hutang daripada pemasukan. Literasi keuangan adalah kemampuan (kecakapan) seseorang dalam membuat keputusan yang efektif berhubungan dengan keuangannya. Literasi keuangan membantu individu terhindar dari masalah keuangan terutama yang terjadi akibat kesalahan pengelolaan keuangan. Pentingnya literasi keuangan dalam bentuk semua aspek keuangan pribadi bukan karena untuk mempersulit dalam menggunakan uang yang mereka miliki, tetapi diharapkan individu dapat menikmati hidup dengan menggunakan sumber daya keuangan yang dimiliki dengan tepat. Dengan pengelolaan keuangan yang tepat yang ditunjang dengan literasi keuangan yang baik, maka taraf hidup masyarakat diharapkan akan meningkat, karena walau bagaimanapun tingginya tingkat penghasilan seseorang tapi tanpa pengelolaan keuangan yang tepat, keamanan finansial pasti akan sulit tercapai. Literasi keuangan yang baik dapat melindungi masyarakat dari berbagai modus tindak penipuan keuangan. Dengan memahami dan melaksanakan manajemen keuangan pribadi, maka kita telah mengetahui tujuan tertinggi dan bagaimana mencapainya. Pengelolaan keuangan pribadi sangat membantu untuk menjalani aktivitas secara terencana secara finansial. Literasi keuangan dalam bentuk pemahaman terhadap semua aspek keuangan pribadi bukan ditujukan untuk mempersulit atau mengekang orang dalam menikmati hidup, tetapi justru dengan literasi keuangan, individu atau keluarga dapat menikmati hidup dengan mendayagunakan sumberdaya keuangannya dengan tepat dalam rangka mencapai tujuan keuangan pribadinya

Kata kunci: *Financial Literacy*

ABSTRACT

The purpose of this financial management is so that we avoid the condition of more debt than income. Financial literacy is the ability (skill) of a person in making effective decisions related to his finances. Financial literacy helps individuals avoid financial problems, especially those that occur due to financial mismanagement. The importance of financial literacy in the form of all aspects of personal finance is not because it makes it difficult to use the money they have, but it is hoped that individuals can enjoy life by using their financial resources appropriately. With proper financial management supported by good financial literacy, it is hoped that people's living standards will increase, because no matter how high a person's income is, without proper financial management, financial security will definitely be difficult to achieve. Good financial literacy can protect the public from various modes of financial fraud. By understanding and implementing personal financial management, we already know the highest goals and how to achieve them. Personal financial management is very helpful for carrying out activities in a financially planned manner. Financial literacy in the form of understanding all aspects of personal finance is not intended to make it difficult or restrict people from enjoying life, but rather with financial literacy, individuals or families can enjoy life by utilizing their financial resources appropriately in order to achieve their personal financial goals.

Keywords: *Financial Literacy*

1. PENDAHULUAN

Berbagai sektor usaha telah memanfaatkan kecanggihan teknologi yang semakin berkembang pesat saat ini tidak terkecuali sektor keuangan. Semakin beragamnya produk dan bentuk layanan keuangan yang sudah tersebar luas dan menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat. Jika dahulu layanan keuangan dilakukan secara langsung atau tunai, kini sudah digantikan dengan transaksi digital atau online menggunakan jasa lembaga keuangan. Diharapkan dengan adanya lembaga keuangan yang bervariasi maka penyaluran berbagai jenis produk dan jasa keuangan dapat menjangkau lapisan masyarakat secara menyeluruh.

Sekarang ini masyarakat semakin menyadari akan fungsi dan manfaat dari produk dan layanan keuangan yang ditawarkan dari lembaga keuangan, sehingga mereka tergerak untuk memanfaatkannya dalam setiap transaksi keuangan. Misalnya membayar dengan menggunakan kartu kredit, transfer uang melalui *e-banking*, pembayaran dengan dompet digital, *scan QR code*, termasuk memanfaatkan kredit tanpa agunan sebagai modal usaha, dan lain sebagainya. Minat masyarakat semakin

tinggi pada produk keuangan seperti asuransi kesehatan, rekening investasi mandiri, dan deposito berjangka. Hal ini menunjukkan bahwa produk dan layanan keuangan semakin penting bagi setiap individu untuk memahami bagaimana memanfaatkannya secara bertanggung jawab. Dengan semakin majunya teknologi di sektor keuangan, seharusnya pula diikuti dengan peningkatan keterampilan dan kemampuan dalam mengelola keuangan. Ini berarti, tingkat literasi keuangan masyarakat seharusnya semakin tinggi. Sebab, masyarakat dituntut untuk memahami apa maksud dari produk dan layanan keuangan serta cara memanfaatkannya. Hal ini berarti pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola keuangan semakin baik.

Produk dan layanan yang ditawarkan oleh lembaga jasa keuangan begitu penting dipahami oleh masyarakat, maka program strategi nasional literasi keuangan mencanangkan tiga pilar utama. **Pertama**, mengedepankan program edukasi dan kampanye nasional literasi keuangan. **Kedua**, berbentuk penguatan infrastruktur literasi keuangan. **Ketiga**, berbicara tentang pengembangan

produk dan layanan jasa keuangan yang terjangkau. Penerapan ketiga pilar tersebut diharapkan dapat mewujudkan masyarakat Indonesia yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi sehingga masyarakat dapat memilih dan memanfaatkan produk jasa keuangan guna meningkatkan kesejahteraan (OJK, 2013).

Tidak bisa dipungkiri jika kemampuan dalam mengelola keuangan sangatlah penting. Selain untuk mencapai kemandirian finansial di masa yang akan datang, kemampuan mengelola keuangan juga penting agar terhindar dari tindakan penipuan. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh OJK pada tahun 2013, bahwa tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia dibagi menjadi empat bagian, yaitu: 1) *Well literate* (21,84%), yakni mempunyai pemahaman dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan, 2) *Sufficient literate* (75,69%), mempunyai pemahaman dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan

risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, 3) *Less literate* (2,06%), hanya memiliki pemahaman tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan, dan 4) *Not literate* (0,41%), tidak mempunyai pemahaman dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Howell (1993) dalam Zahroh (2014) mengemukakan bahwa salah satu kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh masyarakat modern yaitu pengelolaan keuangan pribadi, hal ini dikarenakan semakin banyaknya pilihan konsumen dari waktu ke waktu yang akan mempengaruhi keamanan keuangan dan standar hidup seseorang. Permasalahan tata kelola keuangan pribadi terkadang masih dianggap sebagai hal remeh, sehingga masyarakat cenderung belajar tentang keuangan pribadi melalui proses *trial and error*. Literasi keuangan yang baik akan menciptakan efek berantai pada tingkat penggunaan produk dan jasa keuangan yang kemudian dapat meningkatkan keuntungan dan mendorong lembaga keuangan untuk berinovasi dalam mengembangkan produk dan jasa keuangan yang lebih bervariasi. Selain

manfaat untuk individu dan masyarakat, literasi keuangan juga diperlukan untuk memajukan industri jasa keuangan karena masyarakat merupakan pengguna utama jasa keuangan.

Pentingnya literasi keuangan dalam bentuk semua aspek keuangan pribadi bukan karena untuk mempersulit dalam menggunakan uang yang mereka miliki, tetapi diharapkan individu dapat menikmati hidup dengan menggunakan sumber daya keuangan yang dimiliki dengan tepat. Dengan pengelolaan keuangan yang tepat yang ditunjang dengan literasi keuangan yang baik, maka taraf hidup masyarakat diharapkan akan meningkat, karena walau bagaimanapun tingginya tingkat penghasilan seseorang tapi tanpa pengelolaan keuangan yang tepat, keamanan finansial pasti akan sulit tercapai. Kebutuhan edukasi kepada masyarakat terhadap produk-produk keuangan baik bank maupun nonbank sangat mendesak agar masyarakat tidak mudah tertipu oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab. Memiliki literasi keuangan merupakan hal yang paling substansial untuk mendapatkan kehidupan yang sejahtera. Tinggi rendahnya literasi keuangan masyarakat berpengaruh pada kemampuan masyarakat tersebut dalam memahami

segala sesuatu tentang keuangan. *Financial Literacy* yang baik akan melindungi masyarakat dari berbagai modus kejahatan keuangan. Sebaliknya, *Financial Literacy* yang rendah akan mendorong masyarakat mudah menjadi korban penipuan keuangan.

Giltman (2002) menyatakan bahwa manajemen keuangan pribadi merupakan suatu seni dan ilmu mengelola sumber daya keuangan dari unit individu. Dengan demikian, manajemen keuangan pribadi mencakup dua unsur yakni pengetahuan akan keuangan dan seni dalam mengelola. Mengapa seni dalam mengelola itu menjadi sesuatu yang juga penting? Karena kegiatan mengelola (pengelolaan) membutuhkan kedisiplinan dan menentukan prioritas yang berasal dari pengontrolan diri. Literasi keuangan dapat diartikan sebagai pengetahuan keuangan, yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan (Lusardi & Mitchell, 2007). Byrne (2007) mengemukakan bahwa tingkat pemahaman keuangan yang rendah akan mengakibatkan perencanaan keuangan yang salah, dan menyebabkan pencapaian kesejahteraan disaat usia tidak produktif.

2. KAJIAN PUSTAKA

a. Pengertian *Financial Literacy*

Definisi financial literacy berbeda-beda, seperti menurut Otoritas Jasa Keuangan (2014), literasi keuangan adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*competence*), dan keterampilan (*skill*) konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan lebih baik. Tingkat literasi keuangan yang tinggi dapat memberikan pemahaman bahwa menabung untuk persiapan finansial di masa depan lebih penting dan aman dibandingkan dengan memperbanyak utang untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya konsumtif. Oleh sebab itu, orang dengan tingkat literasi tinggi cenderung akan menghindari utang berlebihan karena dapat mengakibatkan kebangkrutan dan penyitaan aset. Menurut Chen dan Volpe (1998) bahwa literasi keuangan adalah pengetahuan dalam mengelola keuangan agar bisa hidup lebih sejahtera di masa yang akan datang. agar tidak salah dalam membuat keputusan keuangan maka pengetahuan tentang keuangan menjadi sangat penting bagi setiap individu (Margaretha dan Pambudhi, 2015). Menurut Manurung (2009:24) literasi

keuangan adalah pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan seorang individu untuk membuat keputusan dan efektif dengan semua sumber daya keuangan mereka. Lebih lanjut, Huston (2010) mendefinisikan literasi keuangan sebagai proses mengukur seberapa baik individu dapat memahami dan menggunakan informasi keuangan pribadi. Seperti literasi pada umumnya, Huston mengkonseptualisasikan literasi keuangan sebagai dua dimensi, yaitu dimensi pemahaman (pengetahuan mengenai keuangan pribadi) dan dimensi penggunaan (penerapan konsep dan produk keuangan pribadi).

Chen dan Volpe (1998) menyebutkan beberapa dimensi literasi keuangan yang meliputi pengetahuan umum keuangan, tabungan dan pinjaman, asuransi, serta investasi.

a) Pengetahuan Umum tentang Keuangan

Menurut S.P Wagland dan S. Taylor (2009), pengetahuan tentang keuangan mencakup pengetahuan keuangan pribadi, yakni bagaimana mengatur pendapatan dan pengeluaran, serta memahami konsep dasar keuangan. Konsep dasar keuangan tersebut mencakup perhitungan tingkat bunga sederhana,

bunga majemuk, pengaruh inflasi, *opportunity cost*, nilai waktu uang, likuiditas suatu aset, dan lain-lain.

b) Tabungan dan pinjaman

Menurut Garman dan Forgue (2010;376), tabungan adalah akumulasi dana berlebih yang diperoleh dengan sengaja mengkonsumsi lebih sedikit dari pendapatan. Dalam pemilihan tabungan, ada enam faktor yang perlu dipertimbangkan (Kapoor, *et al.*, 2004;147), yaitu:

1. tingkat pengembalian (persentase kenaikan tabungan),
2. inflasi (perlu dipertimbangkan dengan tingkat pengembalian karena dapat mengurangi daya beli),
3. pertimbangan pajak,
4. likuiditas (kemudahan dalam menarik dana jangka pendek tanpa kerugian atau dibebani *fee*),
5. keamanan (ada tidaknya proteksi terhadap kehilangan uang jika bank mengalami kesulitan keuangan, dan
6. pembatasan-pembatasan dan *fee* (penundaan atas pembayaran bunga yang dimasukkan dalam rekening dan pembebanan *fee* suatu transaksi tertentu untuk penarikan deposito).

c) Asuransi

Menurut Mehr dan Cammack (1982), asuransi merupakan suatu alat untuk mengurangi risiko keuangan, dengan cara pengumpulan unit-unit eksposur (*exposure*) dalam jumlah yang memadai, untuk membuat agar kerugian individu dapat diperkirakan. Kemudian, kerugian yang dapat diramalkan itu dipikul merata oleh mereka yang tergabung.

d) Investasi

Menurut Garman dan Forgue (2010;376), investasi adalah menyimpan atau menempatkan uang agar bisa bekerja sehingga dapat menghasilkan uang yang lebih banyak. Cara yang sering digunakan seseorang dalam berinvestasi yakni dengan meletakkan uang ke dalam surat berharga termasuk saham, obligasi dan reksa dana, atau dengan membeli *real estate*.

Menurut Rohrke & Robinson (2000), literasi keuangan adalah cara terbaik untuk mengajarkan konsumen tentang manfaat memiliki hubungan dengan lembaga keuangan diantaranya adalah pendanaan dan kredit, kemampuan untuk membangun keuangan yang positif. Sedangkan menurut Hailwood (2007) *financial literacy* akan mempengaruhi bagaimana

orang menabung, meminjam, berinvestasi dan mengelola keuangan. Lebih jauh, kecakapan finansial disini juga lebih menekankan pada kemampuan untuk memahami konsep dasar dari ilmu ekonomi dan keuangan, sehingga bagaimana dapat menerapkan secara tepat.

Literasi keuangan mencakup beberapa dimensi keuangan yang harus dikuasai.

Financial Literacy Assessment Framework (OECD INFE, 2012) dirumuskan bahwa literasi keuangan merupakan faktor yang fundamental untuk pertumbuhan keekonomi dan stabilitas keuangan. Dari sudut pandang konsumen, literasi keuangan yang baik akan memunculkan keputusan pembelanjaan yang mengedepankan kualitas. Hal ini akan berakibat pada kompetisi industri yang menjadi sehat dan kompetisi akan mengedepankan inovasi dalam barang dan jasa yang ditawarkan ke konsumen. Selain itu, dengan literasi keuangan yang baik juga bisa meminimalkan terjadinya keputusan yang salah terhadap isu ekonomi dan keuangan yang muncul. Dari sudut pandang penyedia jasa keuangan, literasi keuangan yang baik akan memberikan informasi yang memadai mengenai produk serta pemahaman risiko. Sedangkan dari

sudut pandang pemerintah, dengan adanya literasi keuangan yang baik pada masyarakat maka pemerintah dapat memperoleh pemasukan pajak dengan maksimal untuk pengembangan infrastruktur dan fasilitas pelayanan publik.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan adalah suatu proses yang mengukur seberapa baik kemampuan seseorang dalam memahami dan menerapkan konsep keuangan tersebut sehingga dapat terwujud tata kelola keuangan yang baik. Literasi keuangan bermanfaat dalam mendorong pemberian pemahaman mengenai pengelolaan uang dan untuk meraih kehidupan yang lebih sejahtera dimasa yang akan datang. Pengetahuan keuangan atau literasi didefinisikan sebagai pengetahuan mengenai konsep-konsep keuangan mencakup pengetahuan dasar mengenai keuangan pribadi (*basic personal finance*), pengetahuan mengenai manajemen uang (*cash management*), pengetahuan mengenai kredit dan utang, pengetahuan mengenai tabungan dan investasi serta pengetahuan mengenai risiko.

Kesalahpahaman tentang pengelolaan keuangan menyebabkan banyak orang mengalami kerugian

sebagai akibat dari pengeluaran yang boros dan konsumsi, tidak bijaksana dalam penggunaan kartu kredit, dan menghitung perbedaan antara kredit konsumen dan pinjaman bank. Selain itu, kurangnya pengetahuan tentang keuangan menyebabkan seseorang sulit untuk melakukan investasi atau mengakses ke pasar keuangan. Jika pengetahuan tentang keuangan yang mereka miliki kurang, akan mengakibatkan kerugian bagi individu tersebut, baik sebagai akibat dari adanya inflasi maupun penurunan kondisi perekonomian di dalam maupun di luar negeri.

b. Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan diartikan suatu proses kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan-penggunaannya menurut Handyaningrat (1992). Secara umum pengelolaan merupakan kegiatan merubah sesuatu hingga menjadi baik berat memiliki nilai-nilai yang tinggi dari semula. Pengelolaan dapat juga diartikan sebagai untuk melakukan sesuatu agar lebih sesuai serta cocok dengan kebutuhan sehingga lebih bermanfaat. Nugroho (2003:119)

mengemukakan bahwa : Pengelolaan merupakan istilah yang dipakai dalam ilmu manajemen. Secara etomologi istilah pengelolaan berasal dari kata kelolah (*to manage*) dan biasanya merujuk pada proses mengurus atau menangani sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Syamsu menitikberatkan pengelolaan sebagai fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian dan pengontrolan untuk mencapai efisiensi pekerjaan. Pendapat Pamudji diatas mengenai pengelolaan terlihat menitik beratkan pada dua faktor penting yaitu : a. Pengelolaan sebagai pembangunan yang merubah sesuatu sehingga menjadi baru dan memiliki nilai yang lebih tinggi. b. Pengelolaan sebagai pembaharuan yaitu usaha untuk memelihara sesuatu agar lebih cocok dengan kebutuhan-kebutuhan. Sementara Kamakura, Ramaswani dan Srivastava (1991) yang membuat hirarki kebutuhan untuk pengelolaan keuangan pada aras institusi keuangan, menjelaskan bahwa memahami kebutuhan dapat membantu untuk mencapai pengelolaan keuangan yang bagus bagi suatu institusi keuangan. Sementara Kamakura, et al (1991) memfokuskan pada institusi, Xiao dan Noring (1994)

mengaplikasikan hirarki kebutuhan dari Abraham Maslow pada konteks keuangan pribadi (personal finance). Selengkapnya adalah guna membuat perencanaan keuangan maka individu atau keluarga perlu menjadikan kebutuhan sebagai daya dorong perilaku. Lebih lanjut Moekijat (2000:1) mengemukakan pengertian pengelolaan adalah : —suatu proses tertentu yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan tertentu dengan cara menggunakan manusia dan sumber-sumber lain.

Barbaca dan Zekan (2011) mempertajam melalui pengembangan model hirarki kebutuhan untuk pengelolaan keuangan pribadi yang meliputi pembuatan perencanaan keuangan pribadi menjadi tiga tingkatan dan tingkatan paling atas hanya dapat dipenuhi setelah kebutuhan paling bawah terpenuhi. Paling bawah yaitu realisasi dasar-dasar transaksi keuangan, kedua adalah mengendalikan keuangan dan yang terakhir yaitu mengelola keuangan pribadi. Lebih jelasnya akan tampak seperti Gambar 1

Menurut Gitman (2002) *personal finance manangement* merupakan ilmu dan seni dalam mengelola sumber daya (*money*) dari unit individual atau rumah tangga. Dalam proses pengelolaan sumber daya tersebut, maka tidak mudah untuk mengaplikasikannya karena adanya beberapa langkah sistematis yang harus diikuti. Namun dengan mengetahui manajemen keuangan pribadi, merupakan langkah awal untuk aplikasi yang tepat ketika mengelola uang pribadi. Langkah sistematis yang dimaksudkan adalah berpikir dahulu baru bertindak. Pengelolaan keuangan pribadi juga menuntut adanya pola hidup yang memiliki prioritas. Nalarnya adalah kekuatan dari prioritas (*the power of priority*) berpengaruh juga pada tingkat kedisiplinan seseorang ketika mengelola uangnya (Benson 2004). Membahas tentang kedisiplinan

yang merupakan kesadaran diri untuk mematuhi aturan serta kemampuan diri untuk menyesuaikan dirinya dengan perubahan, maka secara eksplisit telah menyentuh kontrol diri (*self control*). Hal ini berpijak pada alasan bahwa sukses atau tidaknya seseorang juga salah satunya turut dipengaruhi oleh kontrol diri (Tangney, Baumeister & Boone 2004). *Self control* berarti keseluruhan kemampuan diri untuk mengendalikan dirinya.

Pengelolaan keuangan adalah teknik mengimbangi gaya hidup manusia seperti gaya hidup konsumtif dengan gaya hidup produktif seperti investasi, menabung ataupun bisnis. Tujuan pengelolaan keuangan ini adalah agar kita terhindar dari kondisi lebih banyak hutang daripada pemasukan. Arti pengelolaan keuangan adalah perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian kegiatan keuangan seperti pengadaan dan pemanfaatan dana pengendalian sumber daya moneter dari sebuah organisasi yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi. Pengertian pengelolaan keuangan adalah segala bentuk kegiatan administrative yang dilakukan dalam bentuk beberapa tahapan yang meliputi : perencanaan, penyimpanan, penggunaan, pencatatan serta

pengawasan yang kemudian diakhiri dengan pertanggungjawaban (pelaporan) terhadap siklus ke luar masuknya dana/ uang dalam sebuah instansi pada kurun waktu tertentu. Mulyasa (2002) menjelaskan tugas pengelolaan keuangan dapat dibagi kedalam tiga tahap, yaitu:

1. *Financial Planning*

Financial planning merupakan kegiatan mengkoordinir semua sumber daya yang tersedia untuk mencapai sasaran yang diinginkan secara sistematis tanpa menyebabkan efek samping yang merugikan.

2. *Implementation*

Ialah kegiatan berdasarkan rencana yang telah dibuat dan kemungkinan terjadi penyesuaian jika diperlukan.

3. *Evaluation*

Merupakan proses evaluasi terhadap pencapaian sasaran.

Perilaku keuangan yang sehat ditunjukkan oleh aktivitas perencanaan, pengelolaan serta pengendalian keuangan yang baik. Bijak tidaknya pengelolaan keuangan pribadi erat kaitannya dengan kemampuan serta pengetahuan seseorang akan konsep-konsep keuangan yang dikenal dengan literasi keuangan. Menurut Laily (2013), literasi keuangan merupakan kecerdasan atau kemampuan seseorang

dalam mengelola keuangannya. Literasi keuangan mencakup pengetahuan yang terkait dengan masalah keuangan, seperti pengenalan mengenai lembaga jasa keuangan, apa saja produk dan jasa keuangan, fitur-fitur yang melekat pada produk dan jasa keuangan, manfaat dan risiko dari produk dan jasa keuangan, serta hak dan kewajiban sebagai konsumen pengguna jasa keuangan.

Dalam mengelola keuangan pribadi, terdapat empat (4) hal yang menjadi kajian pokok yaitu penggunaan dana, penentuan sumber dana, manajemen risiko, jiwa dan aset, perencanaan pensiun (Warsono 2010):

1. Penggunaan dana

Pada umumnya setelah bekerja selama satu bulan maka seseorang akan mendapatkan gaji atau upah. Persoalannya adalah bagaimana alokasi dana tersebut untuk memenuhi kebutuhan secara layak. Dalam beberapa literature, disebutkan bahwa harus ada prioritas dalam alokasi dana, seperti untuk konsumsi sebesar 60%, tabungan sebesar 10%, dan investasi sebesar 30%. Namun untuk lebih fleksibelnya maka penulis menyarankan untuk jangan sampai persentase untuk konsumsi melebihi dari 65% sehingga sisanya dapat ditabung dan diinvestasikan.

Tambahan, bahwa jika hendak berinvestasi maka perlu memiliki rencana yang sistematis dan jangan menggunakan uang yang kira-kira menurut anda masih diperlukan untuk biaya lain-lainnya. Ingat adagium dalam dunia keuangan bahwa *high risk high return*.

2. Penentuan sumber dana

Dengan semakin tingginya kebutuhan dan tuntutan hidup, dalam kenyataannya tidak semua pengeluaran sekarang, seperti pembelian rumah dan kendaraan, dapat dibelanjai dengan pendapatan yang diperolehnya sekarang. Untuk mengatasi pengeluaran yang besar ini, sumber pembelanjaan utang dapat dipertimbangkan. Berdasarkan harga dananya, utang atau pinjaman dapat dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu: 1. Kredit-kredit tidak mahal (dapat diperoleh dari orang tua atau anggota keluarga), 2. Kredit-kredit berharga menengah (dapat diperoleh dari bank-bank komersial dan koperasi simpan pinjam), dan 3. Kredit - kredit mahal (diperoleh dari perusahaan-perusahaan pembiayaan, para pengecer, dan bank-bank melalui kartu kredit.

Lebih lanjut, dengan sumber pembelanjaan utang yang bijaksana

memungkinkan orang untuk menikmati hidup dengan mengonsumsi barang dan jasa sekarang, dan baru membayarnya dengan pendapatan di masa mendatang. Dalam kondisi tertentu, sumber pembelanjaan utang justru cukup menguntungkan. Misalkan, utang bank yang digunakan untuk membangun rumah, berdasarkan pengalaman selama ini, cukup menguntungkan karena inflasi pada sektor *property and real estate* di Indonesia tergolong tinggi, bahkan terkadang melampaui tingkat bunga pinjaman bank.

3. Manajemen risiko, jiwa dan aset

Setiap individu hendaknya memiliki proteksi atau perlindungan yang baik untuk tindakan preventif ketika hal-hal yang tidak terduga terjadi. Hal ini perlu diperhatikan karena ada kemungkinan peristiwa baik dan buruk sama besarnya. Bentuk teknisnya maka seseorang diharapkan mengikuti asuransi seperti asuransi seperti asuransi kesehatan, perlindungan jiwa dan lain-lainnya yang banyak ditawarkan oleh perusahaan-perusahaan asuransi. Lebih lanjut, dalam memilih program asuransi maka perlu secara kritis mengkaji secara keseluruhan plus serta minus dari asuransi tersebut. Hal ini perlu dilakukan karena menurut pengalaman-

pengalaman sebelumnya banyak juga perusahaan-perusahaan ternama mengalami kesulitan keuangan dan ada juga yang berakhir dengan kebangkrutan.

4. Perencanaan pensiun

Pensiun adalah masa dimana seseorang sudah tidak bekerja lagi secara formal. Pengertian formal dalam konteks ini adalah mereka sudah melepas pekerjaan-pekerjaan pokok yang selama ini digelutinya. Dalam perencanaan pensiun, teknisnya ada empat tahap yang perlu diputuskan, yaitu: 1. Menganalisis aset-aset dan kewajiban-kewajiban yang dimiliki (untuk nilai bersih aset); 2. Mengestimasi pengeluaran-pengeluaran kebutuhan dan menyesuaikan dengan inflasi (untuk diselaraskan dengan ketersediaan sumberdaya keuangan); 3. Mengevaluasi pendapatan pensiun yang direncanakan (terutama yang berasal dari manfaat pensiun); dan 4. Meningkatkan pendapatan dengan bekerja paruh waktu (untuk menambah pendapatan yang digunakan sebagai sumber pembelanjaan atas pengeluaran dan sekaligus tetap berinteraksi dengan orang lain). Dengan perencanaan pensiun yang baik, diharapkan orang atau masyarakat tetap dapat

menikmati hidup dalam jangka waktu yang lebih lama. Hal ini seperti yang diimpikan oleh semua orang sesuai dengan pepatah : *kerja keras sewaktu muda, bersenang-senang di hari tua, lalu mati masuk surga.*

Karvof (2010) menyatakan bahwa keputusan keuangan pribadi meliputi: 1) Amal, sebesar 10% dari total pendapatan, 2) Pendidikan dan proteksi, sebesar 20% dari total pendapatan, 3) Investasi, sebesar 30% dari total pendapatan. dan 4) Biaya hidup. sebesar 40% dari total pendapatan.

Menurut Norma Yulianti dan Meliza Silvy (2013), dalam melakukan tata kelola keuangan sudah seharusnya ada perencanaan keuangan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Tujuan tersebut dapat dicapai melalui tabungan, investasi, atau pengalokasian dana. Dengan tata kelola keuangan yang baik, maka seseorang tidak mudah terjebak pada perilaku berkeinginan yang tidak terbatas. Pengelolaan keuangan pribadi juga ditentukan oleh pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu. Cummins (2009) mengungkapkan bahwa mengelola keuangan merupakan faktor penting untuk mencapai sukses dalam

hidup seseorang, sehingga pengetahuan akan pengelolaan keuangan yang baik dan benar menjadi penting bagi anggota masyarakat khususnya individu. Penelitian yang dilakukan oleh Ida (2010) menyatakan pengelolaan keuangan berpengaruh terhadap *Financial Literacy* yang dimiliki oleh seseorang . Hal yang sama juga disampaikan dalam penelitian Andrew (2014) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan keuangan dengan perilaku keuangan dimana semakin tinggi *financial literacy* seseorang yang dimiliki akan cenderung lebih bijak dalam pengelolaan keuangannya

c. Manajemen Keuangan Pribadi

Tingkatan kebutuhan yang terakhir adalah mengelola keuangan pribadi. Kebutuhan ini merupakan jenis kebutuhan yang tertinggi atau teratas karena pada prinsipnya semakin tinggi kemampuan mengelola keuangan pribadi maka semakin tinggi peluang terciptanya kebebasan keuangan. Meningkatnya peluang tersebut, tentu saja diawali dari proses pembuatan rencana keuangan yang tepat. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila manajemen keuangan pribadi menjadi

kebutuhan teratas.

Pembahasan tentang manajemen keuangan pribadi (*personal finance*) yang dijadikan kebutuhan tertinggi sebenarnya juga menggambarkan kemampuan diri untuk mengelola perilaku. Seperti arti dari manajemen keuangan pribadi menurut Godwin dan Koonce (1992) dalam Parrota dan Johnson (1998) menyatakan bahwa manajemen keuangan pribadi dapat diartikan sebagai proses perencanaan, implementasi dan evaluasi keuangan yang dilakukan oleh unit individu ataupun keluarga. Dengan demikian, diharapkan individu ataupun rumah tangga akan mampu menciptakan kekayaan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan saat ini maupun di masa yang akan datang.

Senduk (2004), bahwa manajemen keuangan pribadi meliputi keputusan tentang:

1. Membeli dan memiliki sebanyak mungkin harta produktif.

Caranya dengan tentukan harta produktif yang ingin dimiliki, tulis pos-pos harta produktif yang anda inginkan tersebut di kolom harta produktif, segera setelah mendapatkan gaji, prioritaskan untuk memiliki pos-pos harta produktif sebelum membayar pengeluaran yang lain. kalau perlu,

pelajari seluk-beluk masing-masing Harta produktif tersebut.

2. Atur pengeluaran anda.

Caranya usahakan kalau perlu sedikit lebih keras pada diri untuk tidak mengalami defisit karena defisit adalah sumber semua masalah besar yang mungkin muncul di masa mendatang. Prioritaskan pembayaran cicilan utang, lalu premi asuransi, kemudian biaya hidup. Pelajari cara mengeluarkan uang secara bijak untuk setiap pos pengeluaran.

3. Hati-hati dengan utang.

Caranya ketahui kapan sebaiknya berutang dan kapan tidak berutang. Kuasai tip yang diperlukan jika ingin mengambil utang atau membeli barang secara kredit. Kuasai tip yang diperlukan bila pada saat ini terlanjur memiliki utang.

4. Sisihkan untuk masa depan

Caranya ambil kertas dan tulis pos pengeluaran yang perlu dipersiapkan untuk masa yang akan datang. Untuk masing-masing pos pengeluaran, tulis alternatif yang akan ditempuh untuk dapat mempersiapkan dananya. Sisihkan gaji dan bonus-bonus mulai dari sekarang untuk mempersiapkannya.

5. Miliki proteksi.

Caranya miliki asuransi, baik itu asuransi jiwa, asuransi kesehatan, atau

asuransi kerugian. Miliki dana cadangan sebagai proteksi jangka pendek kalau kehilangan penghasilan dan tidak mendapatkan uang pesangon atau kalau uang pesangon sangat kecil. Miliki sumber penghasilan lain di luar gaji secara terus-menerus, sebagai proteksi jangka panjang dari gaji yang sewaktu-waktu dapat saja terancam berhenti.

Kiyosaki (2009) menerangkan bahwa supaya manajemen keuangan pribadi (*personal finance*) tidak mengalami salah arah, perlu untuk memahami apa yang dimaksud dengan aset dan apa yang dimaksud dengan liabilitas. Hal ini penting dilakukan karena seringkali rumah tangga terkecoh antara kedua hal tersebut. Tepatnya adalah seringkali berkeyakinan bahwa semua harta yang dimiliki adalah aset. Lebih spesifiknya yaitu ketika membeli atau memiliki suatu harta, seringkali tidak mampu mengidentifikasi bahwa harta yang dimiliki tidak membawa arus kas masuk melainkan memuat arus kas keluar. Apalagi ditambah dengan berbagai biaya - biaya tersembunyi dari kepemilikan harta tersebut. Dengan demikian, dalam hal penelitian ini tampak bahwa orang yang memiliki motivasi tinggi akan bertendensi sungguh-sungguh berupaya memahami

makna dari aset dan mengaplikasikannya dengan tepat.

3. KESIMPULAN

Memiliki literasi keuangan merupakan hal yang paling penting untuk mendapatkan kehidupan yang sejahtera. Literasi keuangan yang baik dapat melindungi masyarakat dari berbagai modus tindak penipuan keuangan. Dengan memahami dan melaksanakan manajemen keuangan pribadi, maka kita telah mengetahui tujuan tertinggi dan bagaimana mencapainya. Pengelolaan keuangan pribadi sangat membantu untuk menjalani aktivitas secara terencana secara finansial. Tujuan pengelolaan keuangan ini adalah agar kita terhindar dari kondisi lebih banyak hutang daripada pemasukan. Literasi keuangan adalah kemampuan (kecakapan) seseorang dalam membuat keputusan yang efektif berhubungan dengan keuangannya. Literasi keuangan membantu individu terhindar dari masalah keuangan terutama yang terjadi akibat kesalahan pengelolaan keuangan. Literasi keuangan dalam bentuk pemahaman terhadap semua aspek keuangan pribadi bukan ditujukan untuk mempersulit atau mengekang orang dalam menikmati hidup, tetapi justru

dengan literasi keuangan, individu atau keluarga dapat menikmati hidup dengan mendayagunakan sumberdaya keuangannya dengan tepat dalam rangka mencapai tujuan keuangan pribadinya.

Pentingnya literasi keuangan bagi individu bukan sekedar sebagai ilmu pengetahuan ataupun teori saja, tetapi diharapkan dapat membuat individu lebih bijaksana dan pandai dalam mengelola aset yang dimilikinya sehingga dapat memberikan timbalbalik yang bermanfaat dalam menyokong keuangan individu baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, dengan pengelolaan keuangan yang baik, maka tidak akan terjebak pada perilaku berkeinginan yang tidak terbatas.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Andrew, V. dan Linawati, N. 2014. "Hubungan Faktor Demografi dan Pengetahuan Keuangan Dengan Perilaku Keuangan Karyawan Swasta di Surabaya". Finesta. Vol. 2 2) : pp 35-39.
- Barbaca, D. B. & S. B. Zekan . 2011. *Personal Finances and Hierarchy of Human Needs. Economy Transdisciplinarity Cognition* Vol. XIV, Issue 1/2011 337-349
- Benson, D. 2004. 12 Kesalahan bodoh yang dilakukan orang terhadap uang mereka dan bagaimana cara mengatasinya. Gospel Press. Batam
- Chen, H & Volpe, RP. 1998. "An Analysis of Personal Financial Literacy among College Students." *Financial Services Review*, 7(2), 107-128.
- Cummins M., Haskel J. H., & Jenkins S. 2009. "Financial Attitudes And Spending Habits Of University Fresmen". *Journal Of Economics And Economic Education Research*. Vol. 10 (1) : pp. 3-6.
- E. Mulyasa 2002, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep Strategi dan Implementasi*. Rosda Karya Bumi Aksara, Jakarta.
- Kamakura, W. A, Ramaswami S. N. dan R. K. Srivastava. 1991. *Applying Latern Trait Analysis in Evaluation of Prospects for Cross-selling of Financial Services*. *International Journal of Research in Marketing*, Vol. 8 No.4, 1991, pp. 330.
- Karvof, A. 2010. *Kaya dengan CEPIL; cara cerdas meraih kekayaan dan keberkatan finansial*. Elex media komputindo. Jakarta
- Kiyosaki, Robert T. 2009. *The Cash Flow Quadrant*. Gramedia, Jakarta
- Gitman, L. 2004. *Principle of Finance*, (11th ed).(2002). Prentice Hall, New Jersey
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2007). *Baby Boomer Retirement Security: The Roles of Planning, Financial Literacy, and Housing Wealth*. *Journal of Monetary Economics*, 54, 205-224

- Manurung Jonni J., dan Adler H. Manurung, 2009. *Ekonomi Keuangan dan Kebijakan Moneter*. Cetakan Pertama. Jakarta: Salemba Empat
- Margaretha, Farah dan Pambudhi, RA. 2015. *Tingkat Literasi Keuangan pada mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi*. JMK. Vol 17 No. 1. Hal 76 - 85
- Norma Yulianti dan Meliza Silvy. 2013. "Sikap Pengelola Keuangan dan Perilaku Perencanaan Investasi Keluarga di Surabaya". *Journal of Business and Banking*. Volume 3. No 1. Hal 57-68.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2013. *OJK Perkuat Upaya Inklusi dan Perluasan Akses Keuangan Melalui Literasi Keuangan*. *Majalah OJK* Edisi November. (Retrieved from: <http://sikapiuangmu.ojk.go.id/public/content/files/Majalah-OJK2.pdf>).
- Parrota, J. L. dan P. J. Johnson. 1998. *The Impact Of Financial Attitudes and Knowledge on Financial Management and Satisfaction of Recently Married Individuals*. Association for Financial Counseling and Planning Education
- Senduk, S. 2004. *Siapa bilang jadi karyawan ngak bisa kaya; lima kiat praktis mengelola gaji agar bisa kaya*. Elex media komputindo. Jakarta
- Tangney, J. P, Baumeister, r. f. & Boone, A. L. 2004. *High Self-Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success*. *Journal of Personality* 72:2, April 2004.
- Warsono. 2010. *Prinsip-prinsip dan praktik keuangan pribadi*. *Journal of science*. Volume 13 Nomor 2 Juli - Desember 2010
- Zahroh, Fatimatus. 2014. *Menguji Tingkat Pengetahuan keuangan, Sikap Keuangan Pribadi, dan Perilaku Keuangan Pribadi Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Semester 3 dan Semester 7*. Skripsi. FEB Undip
- <https://www.simulasikredit.com/pentingnya-literasi-keuangan-dan-cara-meningkatkannya/>